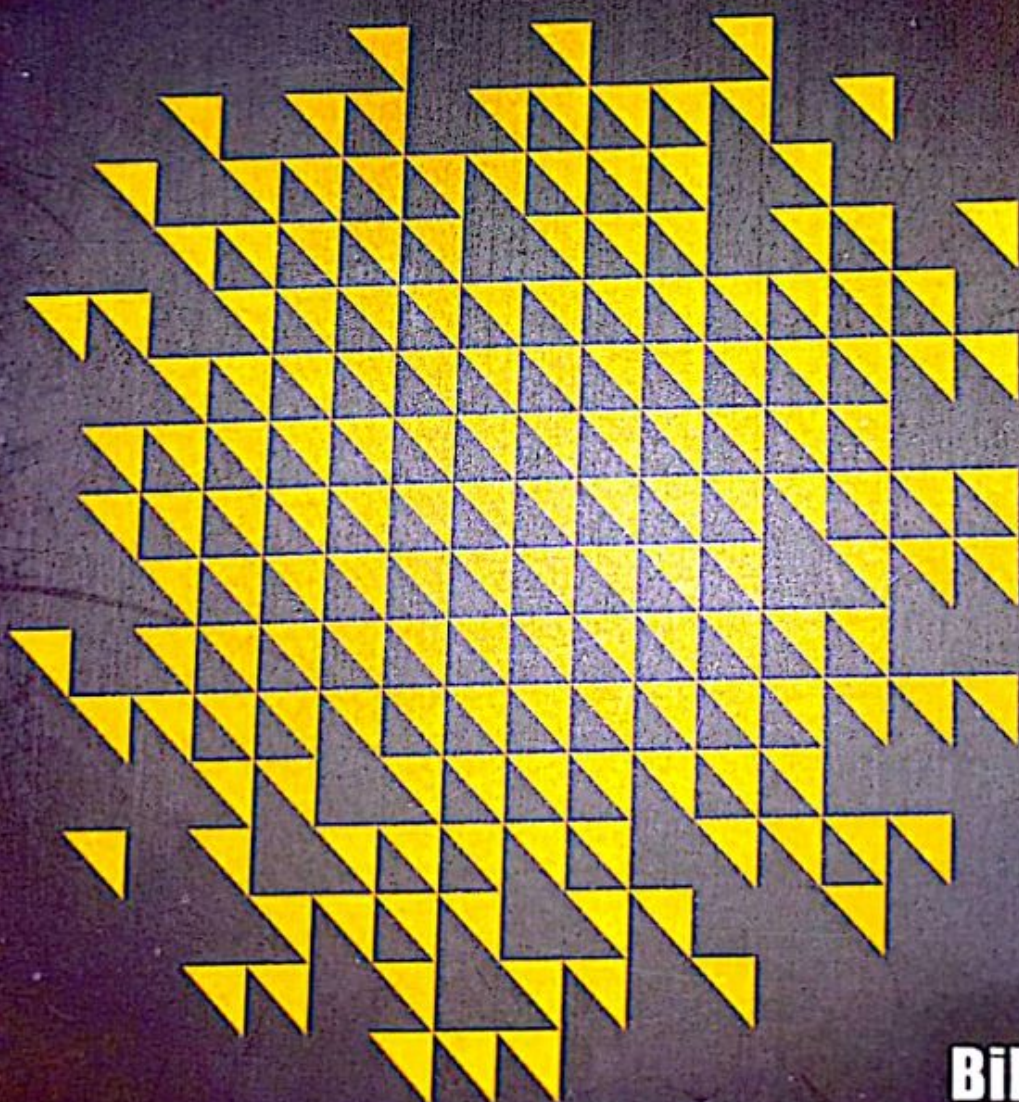


Hasrian Rudi Setiawan - Ahmad Bahtiar - Ahmad Fuadi -
Syahrul Hasibuan - Cut Eliza Hidayati - Ahmad Muammar
Khairi - Zahiruddin - Zul Arwan - Sahrul Tanjung - Saparuddin
Rambe - Syawal Fahmi - Fauziah Nasution - Hasan Basri -
Danny Abrianto - Idawati - Fakhurradhi - Taufik Hidayat -
Subri - Dianto

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
KADIS PENDIDIKAN KAB.LABUHAN BATU SELATAN	i
PENGANTAR PENULIS	ii
DAFTAR ISI	iii
Konsep Dasar Penelitian Kualitatif	1
Mengembangkan Asumsi dalam Penelitian Kualitatif	39
Jenis Penelitian Kualitatif	61
Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif	93
Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif	129
Desain Wawancara	150
Desain Observasi	183
Desain Studi Kasus	211
Desain Ethnografi	242
Desain Historis	277
Desain Discourse Analysis	293

Desain Studi Kasus

Oleh:

Fauziah Nasution

Hasan Basri

A. Pendahuluan

Dalam pendekatan agama, pelaksanaan penelitian dapat dipahami sebagai pengejawantahan dari perintah membaca, yang tercantum dalam surah al'Alaq, wahyu pertama yang diturunkan Allah swt. Ayat ini mengandung perintah untuk membaca ayat-ayat *qauliyyah* (mushaf Alquran) dan ayat-ayat *qauniyyah* (alam). Pengamalan terhadap perintah ini menghasilkan hasil pemikiran manusia berupa metode penelitian, yang dijadikan metode untuk mendapatkan dan mencari kebenaran ilmiah yang bersifat sementara. Sifat kebenaran ilmiah adalah terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan diperbaiki. Oleh karenanya tidak ada metode paling baik untuk mencari kebenaran, yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fakta/kenyataan yang ada.

Dari sekian banyak metode pencarian kebenaran yang bersifat sementara, studi kasus dinilai sebagai satu pendekatan penelitian yang sangat tepat untuk menyingkap hal-hal yang tersembunyi dalam peristiwa/kenyataan sosial dan budaya. Dengan tujuan diangkat ke permukaan sehingga menjadi pengetahuan umum. Sebagai satu metode pencarian kebenaran yang bersifat sementara, studi kasus tentunya memiliki kelemahan dan kekurangan, sebagaimana metode lainnya. Kelemahan dan kekurangan ini semakin melebar ketika peneliti tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang studi kasus. Apa yang dimaksud dengan studi kasus? Apa ciri-cirinya? Apa alasan memilih metode studi kasus? Kapan sebuah penelitian

disebut sebagai studi kasus? Apa perbedaannya dengan studi-studi lainnya? Tanpa pemahaman yang jelas akan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut akan berakibat pada tidak tercapainya tujuan akhir studi kasus, yaitu untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang kasus yang dijadikan unit analisis.

Tulisan ini akan membahas desain penelitian studi kasus, diawali pembahasan tentang ruanglingkup mencakup: pengertian, ciri-ciri, tujuan, karakteristik, alasan pemilihan metode studi kasus dan bagaimana studi kasus dilakukan. Dilanjutkan dengan memberikan contoh-contoh kasus, desain dan langkah-langkah dalam melakukan studi kasus. Untuk mempermudah pemahaman maka pada tulisan ini juga dilengkapi dengan contoh-contoh, termasuk contoh sistematika penulisan laporan studi kasus. Akhirnya kami berharap, tulisan ini dapat menjadi referensi bagi siapa saja yang ingin memahami dan melakukan penelitian dengan metode studi kasus.

B. Pembahasan

Secara bahasa penelitian kasus merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "A Case Study", kasus (*case*) diartikan sebagai; contoh suatu kejadian, kondisi yang sebenarnya dari sebuah situasi dan lingkungan atau kondisi tertentu seseorang.²⁰⁴ Defenisi ini, menyebabkan kata kasus dapat dipahami sebagai kejadian atau peristiwa; baik yang sangat sederhana maupun yang rumit. Dalam hal ini peneliti harus memilih salah satu kasus yang benar-benar khusus dan tergolong "unik". "Unik" dapat dipahami sebagai sebuah kasus yang hanya terjadi pada situs atau tempat tertentu.

²⁰⁴A. S. Horby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press.1989) h. 173.

Untuk menetapkan "keunikan" suatu peristiwa, rambu-rambu berikut ini dapat dijadikan patokan yaitu: 1) Hakikat atau sifat kasus itu sendiri; 2) Penyebab terjadinya kasus; 3) Setting fisik kasus tersebut; 4) Situasi yang mengitarinya; baik berupa faktor, sosial, ekonomi, seni, hukum dan politik; 5) Kasus-kasus lain yang dapat menjelaskan kasus tersebut, karena pada hakikatnya sebuah kasus adalah sebuah sistem yang tidak berdiri sendiri. Akan sulit memahami sebuah kasus dengan menafikan kasus yang lain; 6) informan yang menguasai kasus yang diteliti, dimana informasi data diperoleh.²⁰⁵

Menurut John W. Creswell Studi kasus adalah satu jenis pendekatan dalam penelitian kualitatif.²⁰⁶ Secara lebih gamlang John W. Creswell mendefenisikan studi kasus sebagai sebuah strategi penelitian. Dalam konteks ini peneliti menyelidiki secara seksama dan penuh kehati-hatian suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus yang diteliti dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditetapkan.²⁰⁷ Sementara Donald Ary menyatakan bahwa studi kasus merupakan penelitian kualitatif terhadap suatu kasus baik bersifat individu, kelompok, peristiwa, ataupun lembaga.²⁰⁸

²⁰⁵ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Studi Kasus; Konsep dan Prosedurnya* (Malang: Program Pascasarjana, 2017), h. 3.

²⁰⁶ John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi Ketiga* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2008), h. 19.

²⁰⁷ *Ibid.*,

²⁰⁸ Donald Ary, *Introduction to Research in Education* (United State: Wadsworth Cengage Learning, 2010), h. 180.

Lisa M. Given mengungkapkan bahwa studi kasus adalah pendekatan penelitian yang mempelajari secara terperinci terhadap satu atau beberapa contoh fenomena yang ada.²⁰⁹ Arikunto berpendapat bahwa studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan terus menerus, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu, yang bila dianalisis dari segi wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit.²¹⁰ Meskipun dari aspek jangkauan wilayah kajiannya sempit, namun secara substantif penelitian studi kasus sangat mendalam. Hal ini disebabkan unit analisis studi kasus ialah perorangan, kelompok, lembaga atau organisasi, bukan masyarakat secara luas. Dari pemahaman yang mendalam ini, diharapkan dapat diperoleh sebuah konsep atau teori tertentu untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini menjadi lumrah, sebab sudah menjadi obsesi setiap peneliti untuk dapat menemukan hal-hal baru dan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan baik berupa konsep, proposisi, definisi, model, rumus, dalil, paradigma, teori dan lainnya, demikian juga bagi peneliti studi kasus.

Dari penjabaran definisi yang telah penulis paparkan, disimpulkan bahwa studi kasus ialah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu kasus yang aktual, spesifik dan unik, dapat

²⁰⁹ Lisa M. Given, *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods* (Singapore: Sage Publications, 2008), h. 68.

²¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 120.

berupa program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

1. Karakteristik Studi Kasus, Kelemahan dan Keunggulan

Lebih lanjut, bagi peneliti yang akan melakukan penelitian studi kasus hendaknya memahami karakteristik metode studi kasus diantaranya:

- 1) Studi kasus bersifat khusus, yaitu fokus pada situasi, peristiwa, program dan fakta atau kenyataan tertentu.
- 2) Hasil akhir studi kasus bersifat gambaran yaitu menggambarkan secara detail dari hasil yang diteliti.
- 3) Metode studi kasus bertujuan "melahirkan" pemahaman baru, perspektif baru, makna baru, sebagai hasil dari *heuristic*,²¹¹ dan bermaksud membantu khalayak pembaca menegerti, apa yang sedang diteliti.
- 4) Kesimpulan studi kasus merupakan hasil berpikir deduktif yaitu didasarkan pada fakta-fakta di lapangan.²¹¹

Dalam pelaksanaannya, penerapan metode studi kasus bertujuan untuk memberikan uraian lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti. Oleh karena itu dalam metode studi kasus, peneliti di"wajib'kan berupaya secara seksama dan dengan berbagai cara mengkaji sejumlah besar variabel mengenai kasus khusus yang

²¹¹ Rachmat Kriyantoro; *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2008) h. 66.

diteliti.²¹² Sejak kemunculannya, studi kasus mendapatkan banyak kritik karena dinilai analisisnya tidak kuat, tidak objektif dan penuh bias.²¹³ Kritik ini disebabkan kelemahan yang dimiliki studi kasus yaitu:

- 1) Generasilisasi dalam studi kasus tidak dapat dilakukan karena dasarnya lemah.
- 2) Kedalam studi yang dilakukan justru mengorbankan keluasan kajian yang seharusnya dilakukan.
- 3) Adanya peluang yang memunculkan bias subjektivitas peneliti.²¹⁴

Menyikapi ini Yin menawarkan sebuah terobosan alternatif sebagai sebuah solusi. Terobosan tersebut adalah:

- 1) Studi kasus mensyaratkan signifikansi. Maksudnya kasus yang diangkat benar-benar khusus dan unik dan menyangkut kepentingan orang banyak.
- 2) Studi kasus mensyaratkan kelengkapan, yang dirinci pada tiga hal yaitu: 1) Kasus memiliki batasan yang jelas; antara fenomena dan konteks. 2) Tersedianya bukti-bukti yang relevan. 3) Studi kasus mensyaratkan ketuntasan, meski menghadapi keterbatasan studi kasus harus tuntas.
- 3) Studi kasus memberi peluang pada alternative perspektif.
- 4) Studi kasus mensyaratkan data-data yang memadai dan mendukung hasil penelitian.

²¹² Mulyana, *Metodelogi Penelitian Komunikasi*, cet. 1 (Bandung: Remaja Rosda karya, 2001) h. 201.

²¹³ Abdul Aziz S.R., *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus*, dalam Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2015) h. 24.

²¹⁴ *Ibid.*,

- 5) Studi kasus mensyaratkan penulisan laporan yang ditulis secara menarik dan menggugah pembaca.²¹⁵

Meskipun memperoleh banyak kritikan studi kasus menjadi "idola", dalam penelitian tentang perilaku manusia sebagai makhluk sosial, khususnya untuk studi ilmu-ilmu sosial, mulai dari ilmu antropologi, sosiologi, ilmu politik, sejarah, psikologi, ekonomi hingga ilmu-ilmu terapan. Hal ini tidak terlepas dari keunggulan yang dimiliki studi kasus yaitu: luwes dalam pengumpulan data, menjangkau semua dimensi topik yang diteliti, praktis diterapkan dalam banyak lingkungan sosial, menawarkan kesempatan menguji teori dan dilaksanakan dengan dana relatif murah.²¹⁶ Keunggulan ini didukung pula oleh keistimewaan yang dimiliki oleh penelitian studi kasus yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Merupakan alat/media utama bagi penelitian emik,²¹⁷ yakni mengemukakan pandangan subjek yang diteliti,
- 2) Mengemukakan penjelasan menyeluruh, yang hampir sama/menyerupai dengan apa yang dialami pembaca dalam keseharian,
- 3) Merupakan alat/media yang tepat untuk menerangkan hubungan antara peneliti dengan subjek atau informan,
- 4) Memberi kesempatan kepada pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya

²¹⁵ Yin, Robert K., *Case Study Research* (London: Sage Publication, 1994) h. 9.

²¹⁶ Abdul Aziz, *Memahami*, h. 23.

²¹⁷ Istilah "emik" dan "etik" biasa digunakan untuk menggambarkan kategori data. Baca Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012) h. 34.

merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan,

- 5) Terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut,
- 6) Memberikan "uraian tebal" melalui dialog teoretik yang diperlukan bagi penilaian atas *transferabilitas*.²¹⁸

Oleh karenanya hasil penelitian studi kasus tidak dapat berlaku secara umum (digeneralisasikan). Hal ini disebabkan, prinsip berlaku untuk umum tidak ada dalam penelitian kualitatif, artinya hasil studi kasus tidak dimaksudkan untuk diberlakukan secara umum, karena lingkupnya sempit. Sebagai padanan generalisasi dikenal istilah *transferabilitas*, yakni temuan penelitian boleh dipakai di tempat lain apabila tempat tersebut, mempunyai ciri yang serupa keadaannya dengan tempat di mana penelitian itu dilakukan. *Transferabilitas* dapat dilaksanakan jika peneliti dapat sampai pada tahap temuan formal, bukan sekadar substantif. Secara umum penelitian berakhir pada temuan substantif, yakni ketika masalah yang diajukan telah dijawab berdasarkan data. Padahal, penelitian yang berkualitas, peneliti dituntut melakukan tahap temuan formal, berupa *thesis statement* dari hasil abstraksi temuan substantif. Pada tahap ini peneliti diharuskan melakukan pengkajian secara sungguh-sungguh dengan membaca ulang teori, hasil-hasil penelitian terdahulu, pendapat para ahli yang tertuang pada bab kajian pustaka.

²¹⁸ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus*, h. 14.

2. Tujuan dan Alasan Memilih studi Kasus sebagai Pendekatan penelitian.

Pemahaman yang tidak kalah penting bagi peneliti adalah mengetahui alasan mengapa memilih metode studi kasus? Menjatuhkan pilihan pada studi kasus sebagai pendekatan penelitian yang akan dilakukan, tidak terlepas dari tujuan peneliti yang ingin menggali informasi apa yang akhirnya dapat dipelajari, dari sebuah kasus, baik satu kasus maupun banyak kasus (dalam bahasa agama dapat dipadankan dengan "mengambil" pelajaran dari suatu peristiwa/kisah)²¹⁹. Secara sederhana dapat dirangkum dalam sebuah kalimat tanya, Apa yang dapat dipelajari dari satu kasus? Agar tujuan ini tercapai maka peneliti harus mampu memilah dan memilih kasus apa yang sebaiknya ditetapkan menjadi tema penelitian. Pertimbangan utama dalam memilih kasus adalah bobot kualitas kasus tersebut, yaitu hanya kasus yang benar-benar spesifik dan unik. Artinya tidak semua kasus dapat dijadikan bahan kajian studi kasus. Sama dengan pemahaman bahwa tidak setiap pertanyaan dapat dijadikan pertanyaan penelitian.

Faktor lain yang utama untuk dipertimbangkan dalam menentukan kasus ialah bahwa kasus tersebut akan "melahirkan" pengetahuan lebih lanjut dan mendalam secara ilmiah, disebut sebagai *Instrumental Case Study*. Di sisi lain, studi kasus dapat dipilih sebagai pendekatan penelitian dalam rangka untuk memenuhi minat pribadi karena minatnya pada suatu persoalan tertentu, dan tidak untuk membangun teori tertentu. Misalnya, kasus aksi 212, fenomena "cebong" di Indonesia, dan kasus lainnya. Studi ini disebut sebagai studi kasus intrinsik, yang biasa digunakan

²¹⁹ QS. Yusuf :111

oleh para profesional atau anggota masyarakat, karena rasa ingin tahunya terhadap suatu persoalan yang mereka hadapi secara lebih mendalam, terutama jika persoalan tersebut merupakan isu aktual ditengah-tengah masyarakat.

Secara lebih teknis, kasus yang dijadikan subjek kajian dimaksudkan sebagai sebuah sistem yang tidak berdiri sendiri. Karena pada intinya akan tidak mudah memahami sebuah kasus dengan menafikan kasus yang lain, ada bagian-bagian lain yang bekerja secara integratif dan terpola dalam sistem tersebut. Sebagai sebuah sistem; maka sebuah kasus hanya dapat dipahami ketika peneliti juga memahami kasus lain. Itulah sebabnya jika ada beberapa kasus di suatu lembaga atau organisasi, maka peneliti diharuskan memilih satu kasus atas dasar prioritas. Akan tetapi jika terdapat lebih dari satu kasus yang sama-sama menarik, peneliti dapat mengangkat semua kasus tersebut, sehingga menjadi studi multi-kasus. Pada jenis penelitian ini, peneliti dituntut menguasai semua kasus dengan baik untuk selanjutnya membandingkan satu dengan yang lainnya. Studi multi-kasus atau disebut juga studi kasus kolektif, secara prosedur memiliki prosedur yang sama dengan studi kasus tunggal. Sebab, keduanya merupakan pengembangan dari metode studi kasus.²²⁰

Sifat objek kajian studi kasus yang sangat khusus menjadi bahan pertimbangan utama peneliti untuk menguraikannya dengan cara menyelidikinya secara mendalam. Pada tahap ini peneliti dituntut untuk memahami kasus dari luar dan dalam sebagai sebuah niat (kecenderungan) yang utuh dan detail. Itu sebabnya teknik

²²⁰ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah mada University Press, 2012) h. 78. Lihat juga Yin, *Case Study*, h. 53

pengumpulan data dalam studi kasus beragam yaitu wawancara mendalam, dokumentasi, observasi langsung, observasi terlibat, dan artifak fisik. Menurut Mudjia Rahardjo, masing-masing teknik pengumpulan data ini saling melengkapi. Lebih jauh Ia berpendapat bahwa inilah kekuatan studi kasus dibanding metode lain dalam penelitian kualitatif.²²¹

Untuk memahami sebuah fenomena secara mendalam, bahkan mengeksplorasi dan mengelaborasinya, maka pertanyaan studi kasus harus mencakup apa, bagaimana dan mengapa. Pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" dalam penelitian studi kasus, sangat tepat untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang gejala yang dikaji.²²² Karena pertanyaan "bagaimana" bertujuan untuk mengetahui pengetahuan yang bersifat menerangkan proses. Sedangkan pertanyaan "mengapa" dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat menerangkan latar belakang atau alasan terjadinya suatu peristiwa. Penelitian studi kasus yang hanya menggunakan pertanyaan "apa" dan "bagaimana" saja, akan "melahirkan" temuan penelitian yang kurang mendalam. Adalah satu pemahaman yang tidak tepat, ketika jawaban untuk pertanyaan "mengapa" sudah terangkum dalam jawaban pertanyaan "bagaimana". Karena pertanyaan "bagaimana" bertujuan untuk mengetahui proses terjadinya suatu peristiwa. Adapun pertanyaan "mengapa" bertujuan untuk mengetahui alasan mengapa peristiwa tertentu terjadi. Untuk memperoleh alasan mengapa sebuah tindakan dilakukan oleh subjek, peneliti harus menggaliya dari dalam diri subjek. Yang harus ditekankan adalah bahwa penelitian kasus bermaksud

²²¹ Mudjo Raharjo, *Studi Kasus*. h.13.

²²² Robert K. Yin, *Case Study*, h. 2.

memahami tindakan subjek bukan berdasarkan sudut pandang peneliti melainkan dari sudut pandang subjek penelitian.

Oleh karenanya ada beberapa hal penting yang perlu dicantumkan dalam pertanyaan penelitian studi kasus yaitu: 1) Apa yang terjadi dan bagaimana kasus itu dapat terjadi?; 2) Siapa saja yang terlibat dalam kasus tersebut?; 3) Apa tema sentral yang akan diteliti; 4) Apa dan di mana keunikan dari kasus yang diteliti?; 5) Konstruksi teoritis apa yang dapat dipakai untuk menganalisis kasus tersebut dan apa alasannya?.

Pada tahap ini peneliti dituntut untuk bekerja secara komplet, lengkap, mendalam, tuntas dan menyeluruh. Apabila kasus yang diangkat memiliki kriteria yang khusus dan unik, dan diyakini sebagai sebuah sistem yang tidak berdiri sendiri, maka dapat dipastikan semakin banyak faedah studi kasus bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Karena melalui studi kasus, sebuah peristiwa akan terungkap dan hasil pemaknaan dari peristiwa tersebut menjadi pengetahuan publik. Oleh karenanya studi kasus bukanlah satu metode penelitian yang mudah dilakukan. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan studi kasus. *Pertama*; Bagaimana cara menentukan kasus yang akan diteliti sehingga dinilai layak secara akademik? *Kedua*; Bagaimana menentukan data yang relevan untuk dikumpulkan? dan *ketiga*; Apa yang harus dilakukan setelah data terkumpul?

Persoalan pertama sudah dibahas diawal dalam sub pembahasan rambu-rambu dalam menentukan "keunikan" suatu kasus. Namun untuk mendekatkan pemahaman kami akan memberikan beberapa contoh kasus yang dapat diangkat menjadi objek penelitian studi kasus.

Kasus-1 : Madrasah Ibtadiyah Swasta milik muslim dan semua gurunya muslim, di desa Tangga Batu Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan, memiliki siswa lebih dari 80 % non muslim. Ditengah isu intoleran, teroris dan isu radikal lainnya yang ditujukan kepada umat Islam saat ini, tentunya fenomena ini sangat unik sehingga dapat dijadikan kasus dalam penelitian studi kasus.

Kasus-2 : Penelitian yang dilakukan Rabiatul Adawiyah dan Wan Jamaluddin Z dengan judul Rekayasa Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim. Penelitian ini menjadikan kurikulum yang diterapkan di Pesantren Nurul Yaqin di Kabupaten Sorong, Papua Barat sebagai "kasus" dalam penelitiannya. Kasus ini diangkat karena memiliki "keunikan", sebab kurikulum yang dikembangkan di Pesantren Nurul Yaqin tidak hanya mempersiapkan masa depannya baik dalam skala lokal, regional dan internasional, sebagaimana kurikulum di lembaga pendidikan lainnya. Melainkan juga mempersiapkan anak didiknya untuk mampu hidup, sebagai kelompok minoritas ditengah masyarakat mayoritas memiliki perbedaan keyakinan.²²³

²²³ Rabiatul Adawiyah dan Wan Jamaluddin Z, "Rekayasa Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim" dalam Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah edisi Desember 2016, IAIN Raden Intan Lampung, <https://ejournal.radenintan.ac.id>, h.

Kasus-3 : Sebuah daerah yang mengalami banyak perubahan pembangunan ke arah yang positif, di bidang sosial, penataan kota, ekonomi, bahkan hubungan internasional. Perubahan tersebut terjadi ketika daerah tersebut dipimpin oleh seorang gubernur yang tidak didukung oleh pemerintah pusat. Model kepemimpinan gubernur ini patut diangkat menjadi kasus dalam penelitian studi kasus.

3. Teknik Melakukan Studi Kasus

Pembahasan selanjutnya adalah bagaimana melakukan studi kasus? Pembahasan ini sebagai jawaban atas dua pertanyaan terakhir tentang bagaimana data dikumpulkan dan apa yang dilakukan setelah data diperoleh. Sebagaimana jenis penelitian kualitatif lainnya, studi kasus juga dilakukan dalam latar alamiah, menyeluruh dan mendalam. Alamiah artinya kegiatan pemerolehan data dilakukan dalam konteks kehidupan nyata. Tidak ada rekayasa apalagi perlakuan-perlakuan khusus baik terhadap subjek penelitian maupun konteks di mana penelitian dilakukan, semuanya berlangsung secara alamiah. Sedangkan holistik artinya peneliti harus memperoleh informasi data secara lengkap dan luas, serta memastikan tidak ada informasi yang tertinggal. Informasi data ini harus mencakup data dari orang yang ikut berperan serta dan orang yang menjadi sumber data utama dalam penelitian melalui wawancara mendalam, orang-orang di sekitar subjek penelitian, catatan-catatan harian atau bahkan rekam jejak subjek.

Adapun mendalam artinya peneliti harus menangkap makna yang tersurat maupun tersirat dari satu kasus. Untuk melakukan ini, peneliti dituntut memiliki kepekaan teoretik

mengenai topik atau tema yang diteliti. Misalnya, mahasiswa pascasarjana UIN SU melaksanakan riset sebagai syarat penyelesaian studinya tentang cara memimpin seorang Rektor di salah satu PTKIN, dengan menggunakan *indept interview* sebagai alat pengumpulan data. Maka peneliti dituntut untuk memaknai ucapan-ucapan Rektor, menangkap hal-hal yang tersembunyi dari setiap ujaran yang tersurat. Dalam kerangka fikir fenomenologi yang tampak atau kasat mata pada intinya bukan sesuatu yang nyata, melainkan hanya pantulan dari yang ada di dalam. Oleh karenanya dalam studi kasus, kasus yang dijadikan subjek penelitian diteliti secara intensif sehingga mampu membongkar kenyataan di balik fenomena.

Kesalahan umum sering terjadi dalam penelitian studi kasus adalah, dimana peneliti terjebak pada menceritakan panjang lebar tentang kasus yang diangkat menjadi kasus dan gagal memahami makna mendalam dari sebuah kasus. Kondisi ini digambarkan sebagai kegagalan dalam melakukan studi kasus. Ada tiga faktor yang menyebabkan kegagalan dalam melakukan studi kasus:

- 1) Peneliti tidak cukup memiliki kepekaan teoretik, disebabkan tidak lengkapnya literatur berkenaan tema yang diangkat.
- 2) Peneliti bukanlah orang yang memiliki pengalaman mendalam, dalam studi kasus.
- 3) Peneliti memiliki alasan pragmatis, misalnya ingin segera menyelesaikan penelitiannya.²²⁴

4. Tipe Studi Kasus

Dari aspek kasus yang dijadikan unit analisis, studi kasus diklasifikasikan kepada dua kelompok. *Pertama*; studi

²²⁴ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus*, h. 12-13.

kasus berupa hal yang tak lazim menurut keadaan yang mestinya. Studi kasus ini bersifat kuratif, disebut juga *retrospektif*. Pada jenis ini, memberikan peluang adanya langkah pemulihan dari suatu kasus. Dari temuan hasil penelitian, peneliti memberikan masukan untuk tindak pemulihan yang mesti dilakukan oleh seorang ahli. *Kedua*; studi kasus *Prospektif*, yang bermaksud menemukan kecenderungan dan arah perkembangan suatu kasus. Kemudian ditindak lanjut dengan penelitian tindakan, oleh pihak lain yang berkompeten.²²⁵ Yin mengkategorikan studi kasus pada tiga kategori berdasarkan pertanyaan yang harus dijawab dalam penelitian studi kasus yaitu; eksplanatoris, eksploratis dan deskriptif. Sementara Bogdan dan Biklen mengklasifikasikan studi kasus pada enam tipologi:

- 1) Studi kasus kesejarahan organisasi. Penelitian ini fokus pada tinjauan historis sebuah organisasi sosial dalam kurun waktu tertentu. Penelitian jenis ini membutuhkan penelitian pendahuluan, karena menuntut adanya bahan yang akurat dan terpercaya, sumber-sumber informasi, serta kecermatan peneliti dalam merinci setiap tahapan dari perkembangan sebuah organisasi sosial. Contohnya adalah penelitian tentang sejarah organisasi Muhammadiyah, Nahdatul Ulama (NU) atau bahkan tentang organisasi Al-Washliyah di Indonesia.
- 2) Studi kasus observasi. Studi ini menekankan kemampuan peneliti dalam mempergunakan alat pengumpulan data berupa pengamatan peran-serta atau pelibatan. Untuk menjangkau keterangan empiris yang detail dan aktual suatu unit analisis penelitian. Unit analisis dalam studi ini dapat berupa unit-unit sosial

²²⁵ *Ibid.*, h. 6.

tertentu dalam masyarakat atau bahkan kehidupan individual seseorang. Contoh yang berkenaan dengan tipe ini adalah penelitian Mukhtar dan kawan kawan, tentang realitas kondisi masyarakat desa tertinggal.²²⁶

- 3) Studi kasus sejarah hidup atau dikenal dengan istilah *case studies life history*. Dalam istilah antropologi-budaya, sejarah hidup dipahami sebagai pendekatan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh pengetahuan tentang apa yang dialami oleh seseorang di dalam masyarakatnya.²²⁷ Koentjaraningrat, seorang sosiolog dan antropolog berpendapat bahwa *life history* memiliki faedah dan sumbangan besar bagi kehidupan sosial manusia.²²⁸
- 4) Studi kasus kemasyarakatan. Penelitian tentang kasus kemasyarakatan yang dipusatkan pada suatu lingkungan tetangga atau masyarakat sekitar, bukannya pada satu organisasi tertentu. Contoh untuk studi kasus type ini adalah penelitian Elliot Liebow berkenaan dengan kehidupan orang-orang kulit hitam yang mengganggur di sebuah lingkungan sosial di Washington. D.C.²²⁹ atau penelitian Nur Syam tentang

²²⁶ Dalam jurnal Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial tahun 2017, <https://doaj.org>

²²⁷ Burhan Bungin, *Analisis Life History dalam Penelitian Kualitatif*, dalam *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2015) h. 209.

²²⁸ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997) h. 2018.

²²⁹ Abdul Aziz, *Memahami Fenomena*, h.30.

Islam Pesisir²³⁰ dan Zamaksyari Dhofier tentang pandangan hidup Kyai pesantren.²³¹

- 5) Studi kasus analisa situasional. Penelitian ini fokus pada fenomena sosial tertentu, untuk menggambarkan sebuah situasi sosial yang sebenarnya. Misalnya aksi 212 yang dihadiri lebih dari 10.000 orang di lapangan monas Jakarta. Sebuah fenomena unik, dimana orang-orang berkumpul secara kondusif dalam keadaan kecewa dengan kondisi bangsa Indonesia. Kekecewaan itu tidak dilampiaskan dengan kemarahan melainkan dengan sikap santun.
- 6) *Mikroethnografi*. Studi yang menjadikan unit sosial terkecil sebagai kasus, baik itu sisi tertentu kehidupan sebuah komunitas atau bahkan individu. Contoh untuk tipe kasus ini adalah kasus yang menimpa seorang siswa baru di sebuah SD ternama, yang terpaksa harus pindah sekolah kembali dihari ke-tiga sekolahnya karena penolakan dari kawan-kawan di kelas barunya.

5. Desain Studi Kasus

Desain penelitian dapat dipahami sebagai kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Perlu dicatat bahwa sistem kerangka kerja penelitian pada setiap disiplin ilmu mempunyai sifat khusus masing-masing, namun prinsip-prinsip umumnya mempunyai banyak kesamaan. Desain penelitian dimaksudkan memberikan penjelasan tentang tahapan kegiatan memperoleh data yang dibutuhkan untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Desain penelitian semestinya dapat menjelaskan semua proses

²³⁰ Baca Nur Syam, *Islam Pesisir* (Jakarta: LKiS, 2005)

²³¹ Baca Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982)

yang dibutuhkan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, guna membantu peneliti dalam pengumpulan dan menganalisis data. Dengan kata lain, agar memperoleh penelitian yang berkualitas, maka memerlukan kerangka kerja penelitian yang benar-benar dapat mengarahkan peneliti dalam setiap tahap penelitiannya. Dengan sederhana, kerangka kerja penelitian, dipahami sebagai rancangan/konsep dan struktur penelitian yang dimanfaatkan untuk memperoleh bukti empiris dalam menjawab pertanyaan penelitian. Dari pemahaman ini dapat dipahami bahwa desain penelitian bertujuan membantu peneliti menyingkirkan data yang tak mengarah ke pertanyaan-pertanyaan awal penelitian.

Menurut Yin, desain riset harus memperhatikan empat aspek kualitas yaitu; 1) kualitas penetapan penetapan ukuran operasional konsep-konsep yang akan diteliti (*validitas konstruk*), 2) validitas internal; sebagai keadaan yang dapat dipercaya untuk menetapkan hubungan kausal, untuk penelitian kasus *ekplanatoris*, 3) *validitas eksternal*; transferability yaitu menetapkan ranah visualisasi temuan hasil penelitian, dan 4) reliabilitas yaitu proses penelitian diinterpretasikan dengan hasil yang sama.²³²

Dalam metode studi kasus, terdapat lima komponen inti desain penelitian, yaitu: 1) Pertanyaan-pertanyaan penelitian; 2) Dalil (argument) jika ada, sekaligus mengisyaratkan kepada peneliti lingkup penelitiannya; 3) Unit-unit analisis, untuk menentukan prioritas kerja; 4) Logika yang mengaitkan data dengan dalil/argument yang dipergunakan (tahap analisis data). 5) Kriteria untuk

²³² Robert K. Yin, *Ibid.*,

menginterpretasikan hasil temuan dari studi kasus (tahap analisis data).²³³

Yin membedakan desain untuk kasus tunggal dengan multi kasus. Ada tiga rasionalitas yang harus diperhatikan untuk kasus tunggal yaitu: 1) Kasus tunggal analog dengan eksperimen tunggal; 2) Kasus merupakan sesuatu yang khusus dan unik serta memiliki makna untuk dikaji; 3) Kasus yang kurang dapat diteliti secara alamiah, maka studi kasus dapat dikatakan sebagai kasus penyingkapan.²³⁴

Sedangkan untuk multi kasus, paling tidak ada dua tawaran "replika" logika yang ditawarkan yaitu: 1) Replika literal dan replika teoritis. Replika literal dimaksudkan kasus-kasus yang dipilih diharapkan memiliki hasil yang sama. Sedangkan replika teoritik, meski kasus-kasus mendapatkan hasil yang bertolak belakang tetapi masih pada batasan-batasan yang diprediksi 2) Studi kasus bukan dimaksudkan untuk menilai sebuah fenomena, oleh karena studi kasus harus menyentuh baik fenomena maupun konteks.²³⁵

6. Tahapan Penelitian Studi Kasus

Adapun tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian studi kasus²³⁶ adalah:

- 1) Pemilihan Tema, Topik dan Kasus. Langkah awal, peneliti harus menentukan kasus tertentu yang merupakan bagian dari "*body of knowledge*" bidang yang dipelajari. Mahasiswa Prodi Pendidikan Islam, diharuskan mengangkat kasus yang benar-benar menjadi wilayah kajian bidangnya, seperti "Dinamika

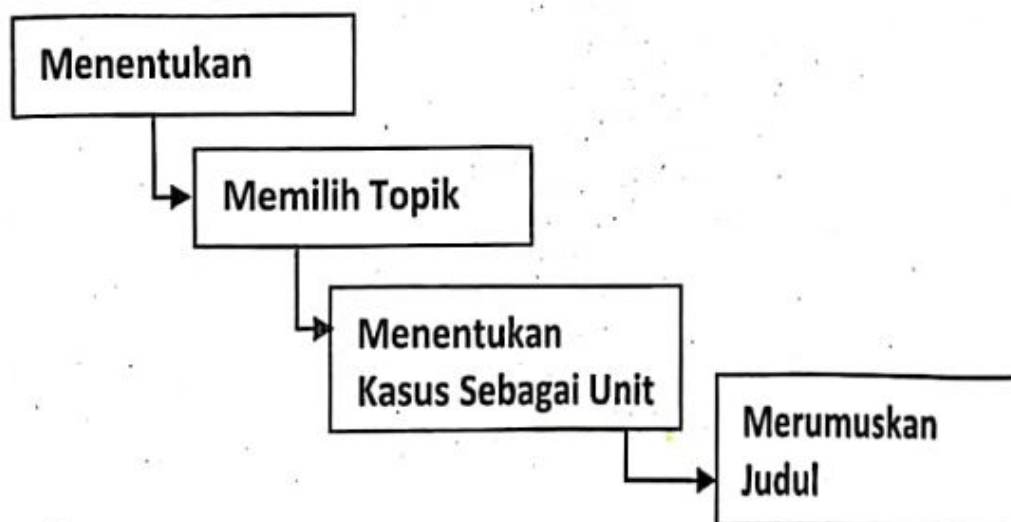
²³³ Abdul Aziz, *Memahami Fenomena*, h. 30.

²³⁴ *Ibid.*, h. 31.

²³⁵ *Ibid.*,

²³⁶ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus*, h. 15-20.

Pengembangan Lembaga Madrasah di Daerah Minoritas (Studi Kasus Pesantren Nurul Yakin di Kabupaten Sorong Papua Barat). Begitu juga mahasiswa Prodi lain misalnya Prodi Hukum Islam, wajib memilih wilayah kajian ilmu hukum Islam. Hal ini sangat perlu diperhatikan, karena logikanya, penelitian yang baik hanya dihasilkan oleh seorang peneliti yang meneliti bidang yang diminati dan dikuasainya. Kasus yang diteliti dapat merupakan hasil observasi, pengalaman, bacaan, tukar pikiran dengan teman sejawat, dosen pembimbing, bahkan merupakan hasil bacaan terhadap laporan penelitian orang lain. Langkah awal adalah menemukan sumber-sumber bacaan, untuk menentukan tema besar penelitian. Dari tema besar ini kemudian diperkecil lagi menjadi topik, dengan tujuan agar lebih fokus. Dari topik, peneliti dapat memberikan tekanan pada objek kajian, yang selanjutnya menjadi kasus. Untuk kemudian dirumuskan judul penelitian. Alurnya dapat dilihat pada skema di bawah ini:



- 2) Pengumpulan dan pembacaan literatur. Tahapan berikutnya adalah mengumpulkan literature sebanyak-banyaknya baik dalam bentuk jurnal, majalah ilmiah, hasil-hasil penelitian terdahulu, buku, surat kabar yang

berkenaan dengan kasus, untuk kemudian dibaca secara cermat. Hal ini dibutuhkan karena pembacaan literatur yang berkenaan dengan masalah penelitian sangat dibutuhkan, untuk memperluas wawasan peneliti di bidang yang akan diteliti dan mempertajam rumusan masalah yang akan diajukan.²³⁷ Ada dua aspek penting yang perlu dipertimbangkan peneliti dalam pengumpulan bahan bacaan; *pertama*, kesesuaian bahan bacaan/literatur tersebut dengan topik bahasan (kasus) yang diangkat. *Kedua*, referensi yang mutakhir yaitu agar peneliti mengikuti perkembangan keilmuan paling terbaru dan canggih pada bidang yang digeluti.

Berkenaan dengan pengumpulan bahan bacaan, satu hal yang harus dihindari peneliti untuk yang memilih studi kasus sebagai metode penelitian yaitu, menghimpun referensi yang sangat banyak, namun tidak sesuai dengan kasus yang dibahas. Karena banyaknya bahan bacaan, menyebabkan laporan penelitian menjadi sangat tebal, sedangkan derajat atau taraf sebuah penelitian tidak "dilihat" oleh tebalnya laporan hasil penelitian, melainkan diukur dari ketepatan metode penelitian, keluasan perspektif teoretik peneliti, keandalan dan kecukupan data, kedalaman analisis, kebaruan temuan dan sumbangannya bagi ilmu pengetahuan.

- 3) Perumusan Fokus dan Masalah Penelitian. Langkah ketiga merupakan langkah yang paling utama dalam setiap penelitian yaitu merumuskan fokus dan masalah penelitian. Penentuan fokus penelitian dimaksudkan agar pembahasan menjadi lebih mendalam, karena fokus pada kasus tertentu. Dengan

²³⁷ Robert K. Yin, *Case Study*, h. 9.

adanya fokus penelitian akan mempermudah dalam melakukan perumusan masalah penelitian. Masalah yang ditetapkan haruslah memiliki nilai ilmiah, yang dengannya akan diperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

- 4) Pengumpulan Data. Teknik pengumpulan data yang lebih banyak dipakai dalam penelitian kasus adalah pengamatan pelibatan, wawancara, dan analisis dokumentasi, artinya studi kasus dapat menggunakan berbagai instrument pengumpulan data. Sebagai instrumen kunci, peneliti dapat menyesuaikan metode pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian. Karena peneliti sendiri yang dapat menilai keabsahan dan kelengkapan data serta batas waktu pengumpulan data. Peneliti juga menetapkan sumber data utama, waktu dan tempat wawancara.
- 5) Penyempurnaan Data. Setelah data terkumpul, maka langkah penting selanjutnya dalam pendekatan studi kasus adalah melakukan penyempurnaan atau penguatan data baru terhadap kategori yang telah ditemukan. Setelah data yang dibutuhkan diperoleh, maka tindakan selanjutnya yang harus dilakukan seorang peneliti adalah membaca keseluruhan data dengan merujuk rumusan masalah penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan data yang dibutuhkan dalam menjawab masalah penelitian. Jika berdasarkan data yang ada, dapat menjawab rumusan masalah, maka data dinilai sudah sempurna. Demikian pula sebaliknya, jika data yang terkumpul belum dapat menjawab rumusan masalah, maka data dinyatakan kurang dan tidak sempurna. Dalam konteks yang terakhir peneliti diharuskan kembali ke lapangan untuk melengkapi data. Pengumpulan data baru mewajibkan peneliti untuk kembali ke lapangan dan bisa jadi dituntut untuk membuat kategori baru. Satu

hal yang perlu diingat bahwa data baru tidak dapat dikategorikan ke dalam klasifikasi data yang sudah terkumpul sebelumnya.

- 6) Pengolahan Data. Langkah selanjutnya setelah data dinilai sempurna adalah melakukan pengolahan data. Pengolahan data dilakukan melalui pemeriksaan keabsahan data, menyusun data, melaksanakan pengkodean, mengelompokkan data, memperbaiki jawaban wawancara yang kurang jelas. Langkah ini ditempuh agar analisis data menjadi mudah.
- 7) Analisis Data. Tahap ini adalah tahap paling pokok sekaligus tersulit dalam kegiatan penelitian. Sebab, dari tahap ini akan diperoleh informasi penting berupa temuan hasil penelitian. Oleh karenanya ketidakberhasilan analisis data berarti kegagalan penelitian secara keseluruhan. Dalam penelitian studi kasus, analisis data secara menyeluruh hanya dapat dilakukan oleh peneliti sendiri, bukan orang lain. Ada beberapa faktor yang menentukan kemampuan analisis data seorang peneliti yaitu: keluasan wawasan teoretik peneliti pada bidang yang diteliti, pengalaman penelitian, arahan dosen, niat dan kesungguhan peneliti untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas. Sebab, sebagai instrumen kunci, hanya peneliti yang memahami secara konprehensif semua masalah yang diteliti.
- 8) Proses Analisis Data. Sebagaimana biasanya sebuah penelitian kualitatif, analisis data studi kasus dilakukan secara terus-menerus, sejak peneliti di lapangan, ketika mengumpulkan data sampai semua data terkumpul, dengan tahapan sebagai berikut: mengagregasi, mengorganisasi, dan mengelompokkan data menjadi unit-unit yang dapat

dikelola. Agregasi merupakan proses mengabstraksi hal-hal khusus menjadi hal-hal umum guna menemukan pola umum data.

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan memaknai data dengan menyusun data dengan rapi, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya menjadi bagian-bagian berdasarkan pengelompokan tertentu sehingga diperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang diajukan. Melalui rangkaian kegiatan ini, data kualitatif yang tersebar dan menumpuk dapat disederhanakan, sehingga tidak sulit untuk dimengerti. Menurut Mudjia Rahardjo, tidak ada prosedur analisis data yang baku dalam penelitian kualitatif, tetapi langkah-langkah berikut dapat dijadikan panduan:

- (1) Peneliti memahami keseluruhan salinan untuk mendapatkan informasi secara umum.
 - (2) Pesan-pesan umum tersebut dikompilasi untuk diambil pesan khususnya.
 - (3) Dari pesan-pesan khusus tersebut akan diketahui pola umum data. Selanjutnya, data tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan urutan kejadian, kategori, dan tipologinya.²³⁸
- 10) Dialog Teoretik. Kesalahan fatal peneliti pemula pada umumnya adalah menjadikan kajian pustaka sebagai "pelengkap penderita" dalam laporan penelitiannya. Dalam banyak kasus sering kali ditemukan bahwa ketika pertanyaan penelitian sudah terjawab, maka penelitian dianggap selesai, padahal tidak. Idealnya sesudah pertanyaan penelitian terjawab, peneliti studi kasus melaksanakan analisis temuan dengan

²³⁸ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus*, h.19.

menggunakan teori pada bab kajian pustaka sebagai pisau analisis. Inilah yang dimaksud dengan dialog teoretik.²³⁹ Dialog teoretik ini sangat penting, apalagi untuk karya ilmiah setingkat doktor (S3), karena sebuah disertasi harus menemukan sesuatu yang baru, walaupun tidak harus berupa teori.

- 11) Triangulasi Temuan (*Konfirmabilitas*). *Konfirmabilitas* dilakukan dengan tujuan agar temuan tidak dianggap bias. Langkah ini dilaksanakan dengan memberitahukan temuan penelitian kepada informan. Kejujuran akademik sangat dituntut dari peneliti, sebagai bentuk tanggungjawab akademik.
- 12) Simpulan Hasil Penelitian. Hakekat simpulan hasil penelitian adalah membuat sintesis dari semua yang telah dipaparkan sebelumnya dengan mencantumkan implikasi teoretik, jadi bukanlah berisi pengulangan dan ringkasan dari apa yang telah dikemukakan pada bagian-bagian sebelumnya. Untuk memudahkan pemahaman, skema di bawah ini menggambarkan proses penelitian hingga sampai teori:



- 13) Laporan Penelitian. Penulisan laporan adalah satu hal sangat penting dalam penelitian. Laporan penelitian adalah wujud pertanggungjawaban peneliti dalam

²³⁹ Dalam penelitian Rabiatal Adawiyah dan Wan Jamaluddin Z yang dimuat dalam jurnal *Tadris* kedua peneliti ini menggunakan istilah rekonstruksi teoritis. Lihat Rabiatal Adawiyah dan Wan Jamaluddin Z, *Rekayasa Pendidikan*, h.129.

sebuah karya tulis ilmiah. Pada metode studi kasus, laporan penelitian ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti, mudah dibaca, dan mendeskripsikan suatu keadaan kesatuan sosial secara gamblang. Hal ini bertujuan agar pembaca mengerti seluruh informasi penting. Laporan hendaknya membawa pembaca ke dalam situasi kasus kehidupan seseorang atau kelompok.

Menurut Yunus laporan penelitian, secara umum harus memiliki tiga syarat agar dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah, yaitu: (1) Objektif, (2) Sistematis, dan (3). Mengikuti metode ilmiah.²⁴⁰ Objektif artinya data yang diperoleh benar-benar dari subjek yang diteliti, bukan dari peneliti apalagi dari sudut pandang peneliti. Sedangkan sistematis artinya pembahasan harus mengikuti alur penalaran yang runtut, dimulai dari bagian awal hingga akhir pembahasan menunjukkan keterkaitan logis dan merupakan satu kesinambungan. Langkah terakhir adalah mengikuti metode ilmiah; kegiatan penelitian mengikuti langkah-langkah memperoleh pengetahuan ilmiah.

7. Format Laporan Studi Kasus

Meski tidak baku, namun ada bagian-bagian penting yang harus ada dalam laporan studi kasus yaitu: 1) Rumusan masalah; 2) Rumusan konteks atau latar tempat penelitian; 3) Kajian kepustakaan; 4) Pembahasan secara teliti dan mendalam tentang unsur-unsur penting yang ditemukan di lapangan; dan 4) Diskusi hasil penelitian.²⁴¹

²⁴⁰ Hadi Sabari Yunus, *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 417.

²⁴¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000), h. 221.

Untuk menyempurnakan pembahasan, peneliti akan mengemukakan daftar isi dari sebuah studi kasus yang dilakukan oleh Nur Syam tentang Islam Pesisir. Desertasi yang kemudian dijadikan buku ini memang menyesuaikan dengan daftar isi sebagai sebuah buku sosiologi. Sehingga buku ini dominan dengan kajian dan analisis teori-teori sosiologi-antropologi. Buku ini memuat: Pendahuluan yang berisikan rumusan masalah dari kasus yang dijadikan unit analisis disertai latar tempat penelitian. Dilanjutkan dengan pembahasan yang terdiri dari kajian kepustakaan, metode penelitian, hingga temuan penelitian yang sangat dominan. Buku ini ditutup dengan kesimpulan yang dilengkapi dengan refleksi teoritik dan keterbatasan penelitian.²⁴²

Secara rinci Lexy berpendapat bahwa laporan hasil penelitian studi kasus harus terdiri dari:

- 1) Latar belakang, harapan, pembatasan dan tujuan penelitian
- 2) Penelaahan kepustakaan
- 3) Metodologi yang mencakup latar, entri, desain, kehadiran peneliti, pencatatan data dan analisis data.
- 4) Gambaran menyeluruh tentang latar penelitian; lokasi dan subjek penelitian.
- 5) Temuan-temuan penelitian; uraian tentang konsep-konsep sesuai tema, mencakup kesesuaian antara teori dengan konsep, interaksi sejawat, eksperimentasi dan refleksi.
- 6) Pembahasan dan implikasi; berupa kesimpulan dan saran
- 7) Daftar Pustaka
- 8) Lampiran.²⁴³

²⁴² Baca Nur Syam, *Islam Pesisir*

²⁴³ Lexy Moleong, *Metodologi*, h. 224.

C. Penutup

Studi kasus adalah salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan menggali "makna" dari suatu peristiwa/kasus yang khusus dan unik. Dari penelitian ini diharapkan "lahir" pengetahuan yang bersifat menerangkan proses, untuk menjawab pertanyaan bagaimana? Pengetahuan yang bersifat menerangkan latar belakang atau alasan terjadinya suatu peristiwa, untuk menjawab pertanyaan mengapa? dan pengetahuan yang sifatnya menggambarkan suatu kasus, untuk menjawab pertanyaan, apa? Memadatkan penelitian pada pencarian jawaban dari pertanyaan "apa" dan "bagaimana" pada studi kasus akan menghasilkan temuan penelitian yang kurang mendalam.

Dalam pelaksanaannya studi kasus dilakukan secara alamiah, menyeluruh dan mendalam, namun sebagai sebuah pendekatan penelitian studi kasus, memiliki kelemahan dan kekurangan sebagaimana pendekatan dalam penelitian lainnya. Dalam pendekatan studi kasus peneliti dituntut untuk mampu memaknai data tersembunyi dari data yang terlihat. Perolehan data ini dapat diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi partisipan sebagai teknik utama pengumpulan data dengan tidak menafikan teknik pengumpulan data lainnya. Satu langkah yang sangat urgent dalam penelitian kualitatif adalah dialog teoretik atau refleksi teoritik. Dalam studi kasus, langkah ini dilakukan untuk memahami makna dari kasus yang dijadikan subjek penelitian.

D. Daftar Pustaka

- Adawiyah, Rabiatul dan Wan Jamaluddin Z, *Rekayasa Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim* dalam jurnal Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah edisi Desember 2016, IAIN Raden Intan Lampung, <https://ejournal.radenintan.ac.id>
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi-V*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2010.
- Ary, Donald, *Introduction to Research in Education Eight Edition*, United State: Wadsworth Cengage Learning, 2010.
- Aziz S.R. Abdul., *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus*, dalam Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Bungin, Burhan, *Analisis Life History dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Creswell ,John W., *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi Ketiga* , Bandung : Pustaka Pelajar, 2008.
- Dhofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Endrawara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Given, Lisa M., *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, Singapore: Sage Publications, 2008.
- Horby, A. S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford: Oxford University Press.1989.
- Kriyantoro, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2008.

- Laura, Asandi, *Compulsory education in Rumania between equality and efficienc*, Jurnal Annals of the University of Oradea: Economic Science, 8 Sept. 2016.
- Mukhtar et.al., *Masyarakat Desa Tertinggal, Kebutuhan, Permasalahan, Aset dan Konsep Model Pemberdayaan(studi di desa Jambu, Engkangun, Sendangmulyo & Mlatirejo*, JURNAL Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Masyarakat Sosial tahun 2017.
- Mulyana. *Metodelogi Penelitian Komunikasi*, cet. 1, Bandung: Remaja Rosda karya, 2001.
- Moleong, Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualittatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Nur Syam. *Islam Pesisir*, Jakarta: LKiS, 2005.
- Rahardjo, Mudjia. *Studi Kasus dalam Penelitian Studi Kasus; Konsep dan Prosedurnya*, Malang: Program Pascasarjana, 2017.
- Yin, Robert K. *Case Study Research*, London: SAGE Publications, 1994.
- Yunus, Hadi Sabari. *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.